

IMPLIKASI KONSEP TA'DIB TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

Fitriyatul Hanifiyah

Universitas Islam Jember

Email: Fitriyah.hanifiyah1986@gmail.com

Imam Mashuri

IAI Ibrahimy Banyuwangi

Email: mashuri5758.aba@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu fasilitator yang Sangat urgen untuk mewujudkan generasi muda natau peserta didik menjadi agen of change bagi kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa. Pendidikan juga memiliki berbagai macam makna dalam menerapkan konsep-konsep Pendidikan di dunia nyata. Pemaknaan terhadap istilah Pendidikan juga terjadi di wilayah Pendidikan Islam. Istilah ta'dib juga dijadikan sebagai makna Pendidikan Islam. Ta'dib memiliki makna yang komprehensif, idela dan integral dalam penerapan konsep Pendidikan Islam. Tadib juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implikasi ta'dib terhadap karakter peserta didik dalam konteks Pendidikan Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian Field Research. Sedangkan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konsep ini memiliki makna yang sangat mendalam dan integral. Konsep ta'dib memiliki concern khusus terhadap kepribadian, akhlak atau adab peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan, sehingga dia dapat menggunakan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperolehnya dengan benar dan tepat. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki adab tersebut tidak akan melakukan penyalahgunaan terhadap ilmu pengetahuannya. Selain itu, peserta didik harus mempunyai keikhlasan dan kejujuran niat dalam mencari ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Ta'dib, Karakter, Peserta Didik, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹ Melalui paradigma tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan seorang pendidik. Oleh sebab itu pemahaman yang konkret tentang peserta didik sangat diperlukan oleh pendidik. Para pendidik memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai ciri-ciri umum peserta didik karena kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Islam, pesertadidik merupakan unsure penting dalam menjalankan system Pendidikan. Di samping sebagai objek, peserta didik juga berperan sebagai subjek Pendidikan. Pada wilayah Pendidikan Islam, karakter atau adab, juga bias disebut perilaku seorang peserta didik yang menjadi tujuan pertama dan utama yang harus selalu diperhatikan. Karena berdasarkan tujuannya Pendidikan Islam yakni bertujuan untuk memanusiaikan manusia. Pendidikan Islam memiliki prioritas dalam mewujudkan tujuan Pendidikan yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beradab, memiliki karakter yang baik. *Adab* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. *Adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat, layak dan disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan manusia secara keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan.²

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 47

² KhoironRosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 138

Melihat perkembangan zaman dewasa ini yang marak dengan kemajuan teknologi sehingga dapat dikatakan sebagai zaman millennial yang menuntut seseorang untuk selalu berperan aktif dalam penggunaan teknologi. Perkembangan teknologi ini memiliki sisi positif juga tidak terlepas dengan sisi negative. Sedangkan dalam dunia Pendidikan Islam, sisi positif dari kemajuan teknologi sangat terlihat jelas untuk mendukung system Pendidikan yang berjalan dan berguna untuk efektifitas system pembelajaran dalam Pendidikan. Namun, jika dipandang dari sisi negative, kemajuan teknologi ini dapat berdampak pada degradasi moral, kemunduran karakter atau adab seorang peserta didik disebabkan penggunaan teknologi yang tidak pada tempatnya. Sikap individualistic semakin marak terjadi dengan pengaruh kemajuan teknologi ini, juga karakter seseorang yang semakin menurun sikap sopan santun dan adabnya baik terhadap pendidik maupun sesama. Dengan adanya konsep ta'dibini yang akan dapat memberikan dampak yang diharapkan terhadap karakter seorang peserta didik. Oleh karena fenomena tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Implikasi Konsep Ta'dib Terhadap Karakter Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Islam"

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan melibatkan berbagai sumber-sumber Pustaka sebagai acuan dalam menulisnya. Studi kepustakaan (*Library Research*) adalah suatu studi yang memiliki titik focus dalam mengkaji secara teoritik suatu referensi yang masih berkorelasi dengan nilai-nilai social yang tengah berkembang di masyarakat.³

Studi kepustakaan menempati salah satu metode penelitian yang sangat penting. Memang beberapa orang mengklasifikasikan antara penelitian pustaka dengan penelitian lapangan cukup berbeda. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut ialah terdapat pada tujuan, fungsi, dan kedudukannya. Penelitian pustaka memiliki fokus pada kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data-datanya. Lebih secara detailnya penelitian pustaka membatasi kegiatan untuk mendapatkan data dari bahan-bahan koleksi tanpa harus terjun langsung kelapangan.⁴

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 33

⁴Zed, M, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 37

KAJIAN TEORI

Interpretasi Konsep Ta'dib

Secara kebahasaan, istilah *ta'dib* merupakan bentuk (*masdar*) kata kerja *addaba* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya adalah mendidik, undangan perjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, ketertiban, kebiasaan yang baik, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan.⁵ Para ulama klasik menerjemahkan dengan kepintaran, kecerdikan dan kepandaian. Sedangkan arti asalnya adalah sesuai dalam bahasa Indonesia adab berarti sopan, kesopanan, kebaikan budi (budi pekerti) dan kehalusan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohaniah seseorang.⁶

Penekanan *ta'dib* di sini adalah mencakup ilmu dan amal dalam pendidikan dan adanya amal (praktik) ialah untuk menjamin ilmu agar dapat dipergunakan secara baik dalam kehidupan masyarakat. Istilah yang digunakan untuk pendidikan dan proses pendidikan harus membawa gagasan yang benar mengenai pendidikan tersebut, demikian juga mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses Pendidikan. Perkataan adab memiliki arti yang sangat luas dan mendalam, sebab pada awalnya perkataan adab berarti undangan ke sebuah jamuan makan, yang di dalamnya sudah terkandung ide mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia. Penyelenggaraan perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah (penyelenggaranya) adalah orang yang terhormat dan terpendang. Orang-orang yang hadir (dalam penilaian penyelenggara) adalah mereka yang patut mendapat kehormatan. Di sini, mereka adalah orang yang beradab dan berpendidikan yang diharapkan berperilaku sesuai kedudukannya. Namun, adab kemudian digunakan dalam konteks yang terbatas, seperti untuk sesuatu yang merujuk pada *kajian kesusastraan* dan etika profesional dan kemasyarakatan.⁷ adab akan mengarahkan kepada *ta'zim* (realisasi kebesaran Islam) dan *ta'zim* tersebut akan mengantarkan kepada *ta'mil* (kehendak untuk menyerahkan diri dengan sepenuh hati dan jiwa kepada Islam).⁸

⁵ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 30

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 29

⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd., 1993), 149

⁸ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), 55

Pentingnya makna adab dan keterkaitannya dengan pendidikan manusia yang baik akan semakin terasa ketika disadari bahwasanya pengenalan yang meliputi ilmu, pengakuan, tindakan dan tentang tempat yang pantas sangat berhubungan dengan kata-kata kunci lainnya dalam pandangan hidup Islam, seperti kebijaksanaan (*bikmah*) dan keadilan (*adl*), realitas dan kebenaran (*haqq*). Realitas dan kebenaran itu sendiri dipahami memiliki korespondensi dan konherensi dengan tempat yang pantas.⁹ Adapun adab dalam konteks ilmu berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan yang memungkinkannya mengenal dan mengakui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu Tuhan jauh lebih luhur dan mulia daripada mereka yang pengetahuannya berdasarkan akal. Di samping itu juga, bahwasanya segala sesuatu yang berisi petunjuk kehidupan jauh lebih mulia daripada segala sesuatu yang dipakai dalam kehidupan. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara-cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan berbagai bidang sains yang berbeda. Seperti rasa hormat terhadap para sarjana dan guru dengan sendirinya merupakan salah satu pengejawantahan langsung dari adab terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tujuan yang sebenarnya dalam upaya pencarian ilmu dan pendidikan adalah agar seseorang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

Pro dan Kontra terhadap Konsep Ta'dib

Konsep ta'dib yang digunakan sebagai makna pendidikan Islam telah memunculkan berbagai macam pendapat yang kontroversial di kalangan cendekiawan Muslim baik yang setuju dengan konsep ta'dib tersebut maupun yang tidak setuju. Adapun para cendekiawan Muslim yang sependapat mengenai konsep ta'dib adalah mereka yang juga satu pemikiran dengan ide atau gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of sains*) karena proses islamisasi ilmu juga dipahami secara akademis dan para peserta didik diarahkan agar mengetahui bagaimana membedakan kebenaran (*al-haqq*) dan kebathilan (*al-bathil*), ketebalan (*al-shawab*) dan kesalahan (*al-kebatha*), ilmu dan informasi dan lain-lain.

Salah satu dari para cendekiawan Muslim yang sependapat dengan konsep ta'dib adalah Ismail Raji Al-Faruqi, seorang cendekiawan Muslim kelahiran Pakistan. Segala bentuk proses pengajaran keterampilan tidak dapat dikatakan sebagai pendidikan jika tidak tanamkan ilmu di dalamnya. Dengan begitu, ilmu merupakan hal yang paling mendasar dan krusial dalam sistem

⁹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), 178

¹⁰*Ibid*, 179

pendidikan. Bagi al-Faruq ilmu pengetahuan saat ini harus dilakukan redefinisi untuk menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan membangun kembali disiplin ilmu, sains kemanusiaan dan sains ilmiah dalam kerangka Islam dengan memadukan prinsip-prinsip Islam ke dalam ilmu tersebut.¹¹ Sedangkan tujuan mencari ilmu tersebut terdapat dalam konsep ta'dib.

Masalah klasik yang tetap aktual karena masih sering diperbincangkan oleh para pakar pendidikan Islam adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan. Dualisme dikotomik ini telah berkembang dan dianggap sebagai sistem pendidikan modern yang sesuai dengan zaman. Bagi al-Faruq, hal ini tidak dapat ditolerir karena dualisme dikotomik yaitu sistem pendidikan Barat yang dinasionalisasikan dengan menambah beberapa mata pelajaran agama (Islam) dan sistem pendidikan Islam yang berasal dari zaman klasik (tradisional) yang telah diperbaharui secara mendasar, mempunyai arah yang berbeda atau dalam beberapa sisi penting bertolak belakang. Sejarah telah membuktikan bahwa sistem pendidikan Barat seringkali merusak Islam artinya sistem ini menjadi penghalang dalam melindungi Islam secara *kaffah* dalam kehidupan umat.¹² Dengan demikian, diperlukan sistem pendidikan yang baru dalam rangka menghilangkan dampak negatif dari sistem dualisme dikotomik tersebut. Sistem pendidikan selalu berhubungan dengan konsep yang diterapkan dalam proses pendidikan tersebut. Oleh karena itu, konsep yang digunakan dalam sistem pendidikan harus mampu memecahkan semua persoalan-persoalan di atas sehingga *out put* dari pendidikan dapat melahirkan individu-individu yang mampu mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya. Konsep yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pemikiran al-Faruq tersebut terangkum dalam konsep *ta'dib*.

Di samping itu, cendekiawan Muslim yang juga mendukung konsep ta'dib tersebut adalah Sayyed Hossein Nasr sebagaimana ia juga satu pemikiran mengenai konsep islamisasi ilmu. Dalam pengamatan Nasr, sains Islam lengkap dengan hierarki ilmu pengetahuannya mulai terabrak-abrik ketika terjadi kemajuan pesat sains Barat abad 19. Karenanya, menurut Nasr, dewasa ini dibutuhkan perumusan kembali sains yang ada sehingga dapat mencegah tertutupnya hal-hal sakral oleh yang profan. Selain itu, yang lebih urgen lagi yaitu menyegarkan kembali gagasan tentang tujuan akhir semua ilmu pengetahuan, yakni membawa manusia lebih dekat ke pusat eksistensinya dan untuk mengenal Tuhannya.¹³ Semua gagasan mengenai tujuan akhir ilmu

¹¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 45

¹² Muslih usa, *op.cit.*, 4

¹³ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep "Tradisional Islam" Sayyed Hossein Nasr*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 170

tersebut yang bertujuan untuk mengenal Tuhan dan dekat dengan-Nya terdapat dalam konsep *ta'dib*.

Di sisi lain, tidak jauh berbeda, Fazlur Rahman juga ikut mendukung terhadap ide atau gagasan mengenai konsep *ta'dib* ini. Sebagaimana dalam konsep *ta'dib* dijelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pengenalan dan pengakuan mengenai tempat-tempat sesuatu secara benar dan tepat, sifat-sifat dan perilaku yang baik dan benar sehingga menjadikan individu yang baik dan beradab yang pada akhirnya mampu memosisikan segala sesuatu secara benar dan tepat. Hal ini selaras dengan pemikiran Rahman yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat disalahkan karena tidak ada yang salah dalam ilmu pengetahuan. Permasalahannya hanya terdapat dalam penyalahgunaan ilmu pengetahuan tersebut. Bagi Rahman, ilmu pengetahuan memiliki dua kualitas, seperti “senjata bermata dua” yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab sekaligus sangat penting menggunakan secara benar ketika memperolehnya.¹⁴ Untuk melahirkan individu yang sesuai dengan kriteria di atas, maka pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai transendental yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Adab yang menjadi tujuan akhir dari konsep *ta'dib* sudah mengandung nilai-nilai religius tersebut. Konsep *ta'dib* yang bertujuan untuk menanamkan kebaikan dan adab dalam diri setiap individu peserta didik akan menghasilkan manusia yang dapat menggunakan ilmu pengetahuannya yang telah diperolehnya dengan benar, tepat dan bertanggung jawab, sehingga tidak akan terjadi penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Rahman bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan secara benar, hati-hati dan penuh dengan tanggung jawab.

Sementara di sisi lain, terdapat sebagian cendekiawan Muslim yang kontra atau tidak sepakat dengan penggunaan istilah *ta'dib* sebagai makna pendidikan Islam. Salah satu dari cendekiawan tersebut adalah Prof. Dr. Nurcholish Madjid (yang dikenal dengan sebutan Cak Nur). Cak Nur mengatakan bahwa konsep *ta'dib* al-Attas tersebut *arbitrer* dan tidak memiliki dasar, karena hadits yang digunakan oleh al-Attas sebagai dasar dari konsep *ta'dib* tersebut merupakan hadits *dhajif*.¹⁵ Terma *ta'dib* al-Attas tersebut sangat dipengaruhi oleh pendidikan sastranya, karena secara substansial terma *ta'dib* itu melekat sebagai jargon sastra.

Di samping itu, Ahmad Tafsir juga tidak sepakat dengan hasil rumusan mengenai konsep *ta'dib* sebagai makna pendidikan Islam. Menurut

¹⁴Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 47

¹⁵Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 59

Tafsir, definisi tentang pendidikan Islam yang menggunakan istilah ta'dib berbau filsafat. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini. Definisi ini bersifat abstrak, sulit dipahami dan juga sulit untuk dioperasionalkan.¹⁶ Dengan demikian, konsep ta'dib ini masih diragukan relevansinya dengan disiplin ilmu pendidikan oleh sebagian para pakar pendidikan karena definisi yang digunakan sangat universal dan abstrak.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Interpretasi Konsep Ta'dib, Pro dan Kontra terhadap Konsep Ta'dib

Secara kebahasaan, istilah *ta'dib* merupakan bentuk (*masdar*) kata kerja *addaba* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya adalah mendidik, undangan perjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, ketertiban, kebiasaan yang baik, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan.¹⁷ Para ulama klasik menerjemahkan dengan kepintaran, kecerdikan dan kepandaian. Sedangkan arti asalnya adalah sesuai dalam bahasa Indonesia adab berarti sopan, kesopanan, kebaikan budi (budi pekerti) dan kehalusan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohaniah seseorang.¹⁸

Penekanan *ta'dib* di sini adalah mencakup ilmu dan amal dalam pendidikan dan adanya amal (praktik) ialah untuk menjamin ilmu agar dapat dipergunakan secara baik dalam kehidupan masyarakat. Istilah yang digunakan untuk pendidikan dan proses pendidikan harus membawa gagasan yang benar mengenai pendidikan tersebut, demikian juga mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses Pendidikan. Perkataan adab memiliki arti yang sangat luas dan mendalam, sebab pada awalnya perkataan adab berarti undangan ke sebuah jamuan makan, yang di dalamnya sudah terkandung ide mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia. Penyelenggaraan perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah (penyelenggaranya) adalah orang yang terhormat dan terpendang. Orang-orang yang hadir (dalam penilaian penyelenggara) adalah mereka yang patut mendapat kehormatan. Di sini, mereka adalah orang yang beradab dan berpendidikan yang diharapkan

¹⁶ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, 29

¹⁷ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 30

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 29

berperilaku sesuai kedudukannya. Namun, adab kemudian digunakan dalam konteks yang terbatas, seperti untuk sesuatu yang merujuk pada *kajian kesusastraan* dan etika profesional dan kemasyarakatan.¹⁹ adab akan mengarahkan kepada *ta'zim* (realisasi kebesaran Islam) dan *ta'zim* tersebut akan mengantarkan kepada *ta'mil* (kehendak untuk menyerahkan diri dengan sepenuh hati dan jiwa kepada Islam).²⁰

Pentingnya makna adab dan keterkaitannya dengan pendidikan manusia yang baik akan semakin terasa ketika disadari bahwasanya pengenalan yang meliputi ilmu, pengakuan, tindakan dan tentang tempat yang pantas sangat berhubungan dengan kata-kata kunci lainnya dalam pandangan hidup Islam, seperti kebijaksanaan (*hikmah*) dan keadilan (*adl*), realitas dan kebenaran (*haqq*). Realitas dan kebenaran itu sendiri dipahami memiliki korespondensi dan konherensi dengan tempat yang pantas.²¹ Adapun adab dalam konteks ilmu berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan yang memungkinkannya mengenal dan mengakui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu Tuhan jauh lebih luhur dan mulia daripada mereka yang pengetahuannya berdasarkan akal. Di samping itu juga, bahwasanya segala sesuatu yang berisi petunjuk kehidupan jauh lebih mulia daripada segala sesuatu yang dipakai dalam kehidupan. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara-cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan berbagai bidang sains yang berbeda. Seperti rasa hormat terhadap para sarjana dan guru dengan sendirinya merupakan salah satu pengejawantahan langsung dari adab terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tujuan yang sebenarnya dalam upaya pencarian ilmu dan pendidikan adalah agar seseorang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²²

Konsep ta'dib yang digunakan sebagai makna pendidikan Islam telah memunculkan berbagai macam pendapat yang kontroversial di kalangan cendekiawan Muslim baik yang setuju dengan konsep ta'dib tersebut maupun yang tidak setuju. Adapun para cendekiawan Muslim yang sependapat mengenai konsep ta'dib adalah mereka yang juga satu pemikiran dengan ide atau gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of sains*) karena proses islamisasi ilmu juga dipahami secara akademis dan para peserta didik diarahkan

¹⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd., 1993), 149

²⁰ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), 55

²¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), 178

²² *Ibid.*, 179

agar mengetahui bagaimana membedakan kebenaran (*al-haqq*) dan kebathilan (*al-bathil*), kebetulan (*al-shawab*) dan kesalahan (*al-kbatha*), ilmu dan informasi dan lain-lain.

Salah satu dari para cendekiawan Muslim yang sependapat dengan konsep ta'dib adalah Ismail Raji Al-Faruqi, seorang cendekiawan Muslim kelahiran Pakistan. Segala bentuk proses pengajaran keterampilan tidak dapat dikatakan sebagai pendidikan jika tidak tanamkan ilmu di dalamnya. Dengan begitu, ilmu merupakan hal yang paling mendasar dan krusial dalam sistem pendidikan. Bagi al-Faruq ilmu pengetahuan saat ini harus dilakukan redefinisi untuk menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan membangun kembali disiplin ilmu, sains kemanusiaan dan sains ilmiah dalam kerangka Islam dengan memadukan prinsip-prinsip Islam ke dalam ilmu tersebut.²³ Sedangkan tujuan mencari ilmu tersebut terdapat dalam konsep ta'dib.

Masalah klasik yang tetap aktual karena masih sering diperbincangkan oleh para pakar pendidikan Islam adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan. Dualisme dikotomik ini telah berkembang dan dianggap sebagai sistem pendidikan modern yang sesuai dengan zaman. Bagi al-Faruq, hal ini tidak dapat ditolerin karena dualisme dikotomik yaitu sistem pendidikan Barat yang dinasionalisasikan dengan menambah beberapa mata pelajaran agama (Islam) dan sistem pendidikan Islam yang berasal dari zaman klasik (tradisional) yang telah diperbaharui secara mendasar, mempunyai arah yang berbeda atau dalam beberapa sisi penting bertolak belakang. Sejarah telah membuktikan bahwa sistem pendidikan Barat seringkali merusak Islam artinya sistem ini menjadi penghalang dalam melindungi Islam secara *kaffah* dalam kehidupan umat.²⁴ Dengan demikian, diperlukan sistem pendidikan yang baru dalam rangka menghilangkan dampak negatif dari sistem dualisme dikotomik tersebut. Sistem pendidikan selalu berhubungan dengan konsep yang diterapkan dalam proses pendidikan tersebut. Oleh karena itu, konsep yang digunakan dalam sistem pendidikan harus mampu memecahkan semua persoalan-persoalan di atas sehingga *out put* dari pendidikan dapat melahirkan individu-individu yang mampu mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya. Konsep yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pemikiran al-Faruq tersebut terangkum dalam konsep *ta'dib*.

Di samping itu, cendekiawan Muslim yang juga mendukung konseptadibtersebut adalah Sayyed Hossein Nasr sebagaimana ia juga satu pemikiran mengenai konsep islamisasi ilmu. Dalam pengamatan Nasr, sains

²³ Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, (yogyakarta: Suka Press, 2007), 45

²⁴Muslihusa, *op.cit.*, 4

Islam lengkap dengan hierarki ilmu pengetahuannya mulai terobrak-abrik ketika terjadi kemajuan pesat sains Barat abad 19. Karenanya, menurut Nasr, dewasa ini dibutuhkan perumusan kembali sains yang ada sehingga dapat mencegah tertutupnya hal-hal sakral oleh yang profan. Selain itu, yang lebih urgen lagi yaitu menyegarkan kembali gagasan tentang tujuan akhir semua ilmu pengetahuan, yakni membawa manusia lebih dekat ke pusat eksistensinya dan untuk mengenal Tuhannya.²⁵ Semua gagasan mengenai tujuan akhir ilmu tersebut yang bertujuan untuk mengenal Tuhan dan dekat dengan-Nya terdapat dalam konsep *ta'dib*.

Di sisi lain, tidak jauh berbeda, Fazlur Rahman juga ikut mendukung terhadap ide atau gagasan mengenai konsep *ta'dib* ini. Sebagaimana dalam konsep *ta'dib* dijelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pengenalan dan pengakuan mengenai tempat-tempat sesuatu secara benar dan tepat, sifat-sifat dan perilaku yang baik dan benar sehingga menjadikan individu yang baik dan beradab yang pada akhirnya mampu memosisikan segala sesuatu secara benar dan tepat. Hal ini selaras dengan pemikiran Rahman yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat disalahkan karena tidak ada yang salah dalam ilmu pengetahuan. Permasalahannya hanya terdapat dalam penyalahgunaan ilmu pengetahuan tersebut. Bagi Rahman, ilmu pengetahuan memiliki dua kualitas, seperti “senjata bermata dua” yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab sekaligus sangat penting menggunakan secara benar ketika memperolehnya.²⁶ Untuk melahirkan individu yang sesuai dengan kriteria di atas, maka pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai transendental yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Adab yang menjadi tujuan akhir dari konsep *ta'dib* sudah mengandung nilai-nilai religius tersebut. Konsep *ta'dib* yang bertujuan untuk menanamkan kebaikan dan adab dalam diri setiap individu peserta didik akan menghasilkan manusia yang dapat menggunakan ilmu pengetahuannya yang telah diperolehnya dengan benar, tepat dan bertanggung jawab, sehingga tidak akan terjadi penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Rahman bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan secara benar, hati-hati dan penuh dengan tanggung jawab.

Sementara di sisi lain, terdapat sebagian cendekiawan Muslim yang kontra atau tidak sepakat dengan penggunaan istilah *ta'dib* sebagai makna pendidikan Islam. Salah satu dari cendekiawan tersebut adalah Prof. Dr.

²⁵Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep “Tradisional Islam” Sayyid Hossein Nasr*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 170

²⁶Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, (yogyakarta: Suka Press, 2007), 47

Nurcholish Madjid (yang dikenal dengan sebutan Cak Nur). Cak Nur mengatakan bahwa konsep ta'dib al-Attas tersebut *arbitrer* dan tidak memiliki dasar, karena hadits yang digunakan oleh al-Attas sebagai dasar dari konsep ta'dib tersebut merupakan hadits *dhajif*.²⁷ Terma ta'dib al-Attas tersebut sangat dipengaruhi oleh pendidikan sastranya, karena secara substansial terma ta'dib itu melekat sebagai jargon sastra.

Di samping itu, Ahmad Tafsir juga tidak sepakat dengan hasil rumusan mengenai konsep ta'dib sebagai makna pendidikan Islam. Menurut Tafsir, definisi tentang pendidikan Islam yang menggunakan istilah ta'dib berbau filsafat. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini. Definisi ini bersifat abstrak, sulit dipahami dan juga sulit untuk dioperasionalkan.²⁸ Dengan demikian, konsep ta'dib ini masih diragukan relevansinya dengan disiplin ilmu pendidikan oleh sebagian para pakar pendidikan karena definisi yang digunakan sangat universal dan abstrak.

Implikasi Konsep Ta'dib Terhadap Karakter Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Islam

Peserta didik adalah seorang anak manusia yang mengalami proses pendidikan. Ia selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dengan proses perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar.²⁹ Ada sebagian pakar pendidikan mendefinisikan peserta didik berdasarkan umur, ada pula yang mendefinisikan berdasarkan kriteria kemampuan belajar, tingkat kedewasaan dan bahkan ada pula yang memberikan definisi peserta didik berdasarkan perkembangan jasmaniah seseorang.³⁰ Setiap definisi yang diberikan pada istilah peserta didik selalu didasarkan pada dasar pemikiran dan argumen tertentu.

Oleh karena itu definisi peserta didik menjadi bersifat relatif, tergantung kenyataan objek yang menjadi telaahnya. Objek tersebut tentu berwujud manusia, karena telaah ini telah ditentukan dengan jelas bahwa objek pendidikan adalah manusia. Pengertian objek dalam telaah ini menunjuk pada konsep peran manusia sebagai subjek maupun objek dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik adalah seorang makhluk yang memerlukan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang

²⁷KemasBadaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 59

²⁸ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, 29

²⁹Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 77-78

³⁰ Jasa UngguhMuliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 141

diberikan kepada peserta didik karena pada dasarnya peserta didik memiliki berbagai macam potensi yang harus dibimbing dan diaktualisasikan dengan perantaraan seorang pendidik.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.³¹

Melalui paradigma tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan seorang pendidik. Oleh sebab itu pemahaman yang konkret tentang peserta didik sangat diperlukan oleh pendidik. Para pendidik memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai ciri-ciri umum peserta didik karena kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Menurut Jalaluddin, secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu:

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, artinya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.³²

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, peserta didik merupakan seorang individu yang sangat memerlukan pendidikan dalam rangka pengembangan kemampuan dan untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang terkandung dalam dirinya dengan benar, sehingga ia menjadi seorang individu yang baik.

Oleh karena itu, unsur pendidik dalam proses pendidikan ini menjadi hal yang sangat penting. Peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang pendidik atau guru. Sebaiknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari guru yang terbaik dalam bidang yang ia

³¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 47

³²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2003), 144

gemari. Karena salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pencarian dan pengakuan otoritas yang benar dalam setiap cabang ilmu dan pengetahuan.³³

Pentingnya mendapatkan otoritas atau pendidik yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi. Al-Ghazali mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk tidak bersikap sombong, ia harus memerhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan dan kebahagiaan serta tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang termasyhur atau terkenal.³⁴

Dalam konsep *ta'dib* yang memiliki tujuan untuk melahirkan manusia yang baik berimplikasi terhadap perilaku peserta didik terhadap pendidik. Sebagaimana telah dijelaskan dalam penerapan *ta'dib*, peserta didik harus mengamalkan adab, yaitu mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada seorang pendidik atau guru, harus sabar dengan kekurangannya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Adab yang harus diterapkan oleh peserta didik tersebut sesuai dengan pendapat A. Hasan Fahmi yang menjelaskan tentang akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang masing-masing berorientasi pada upaya mendapatkan ilmu yang berkah.

Dalam konsep *ta'dib* juga dijelaskan bahwa suatu ilmu tidak dapat diajarkan atau disalurkan (*transfer*) kepada pelajar kecuali orang itu telah memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan, berbagai disiplin dan otoritasnya yang legitimatif. Berdasarkan konsep tersebut, maka peserta didik sebagai orang yang akan menerima ilmu pengetahuan harus memiliki adab atau akhlak yang luhur. Hal ini merupakan implikasi dari penerapan konsep *ta'dib* tersebut. Di samping itu, peserta didik harus mempunyai keikhlasan dan kejujuran niat dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga peserta didik mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan baik dan benar. Keikhlasan dan kejujuran niat tersebut berkaitan dengan tujuan peserta didik mencari ilmu, yang dalam konsep *ta'dib* ini mereka harus menuntut ilmu untuk mencari ridho Allah, mendekatkan diri terhadap-Nya dan membersihkan hati dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan bodoh. Dengan pengertian bahwa terdapat sifat spiritual yang mendasar dalam pendidikan.³⁵ Tujuan peserta didik mencari ilmu tersebut sesuai dengan pendapat Ikhwan Al-Shafa yang mengatakan bahwa seseorang yang menuntut ilmu harus sesuai dengan tujuan

³³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, 260

³⁴*Ibid.*

³⁵FitriyatulHanifiyah, *The Essence of Mysticism in The Study of Tasawuf* (DOI : <http://doi.org/10.33650/at-turas.v8i1.2017, 2021>)

ukhrawi, karena akan terjadi kegagalan bila ilmu pengetahuan hanya dicari berlandaskan tujuan duniawi. Peserta didik juga seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam. Sebaiknya, ia menguasai teori sebaik penguasaannya dalam praktik.³⁶

Oleh karena itu, peserta didik harus disucikan jiwanya melalui *ta'dib* sehingga ia menuntut ilmu karena memang kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat al-Ghazali tentang sebelas pokok kode etik yang harus dimiliki oleh peserta didik, diantaranya adalah:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak terpuji.
2. Mengurangi kecenderungan pada hal-hal yang bersifat duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Peserta didik belajar atau menuntut ilmu tidak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga belajar untuk berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi baik di hadapan manusia maupun Allah SWT.
3. Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudab*), baik untuk ukhrawi maupun duniawi. Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah, sementara ilmu tercela akan menjauhkan diri dari-Nya.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu *farḍlu 'ain* menuju ilmu yang *farḍlu kifayah*.
7. Menuntut ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
9. Memprioritaskan ilmu *diniyah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat, yang dapat membahagiakan, menyejahterakan dan memberi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

³⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, 258

11. Peserta didik harus patuh pada nasihat pendidik.

Dalam konsep *ta'dib* tersebut, terdapat kecenderungan untuk selalu memperhatikan kepribadian, akhlak atau adab peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan, sehingga ia dapat menggunakan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperolehnya dengan tepat dan benar. Dengan begitu, peserta didik yang memiliki adab tersebut tidak akan melakukan penyalahgunaan terhadap ilmu pengetahuannya sebagaimana sering terjadi dewasa ini.

Dengan demikian, konsep tersebut secara implisit dapat memberikan kontribusi positif terhadap salah satu unsur penting dalam pendidikan yaitu peserta didik khususnya di Indonesia, yang kurang *concern* terhadap kepribadian atau adab peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep *ta'dib* yang memiliki tujuan untuk melahirkan manusia yang baik berimplikasi terhadap perilaku peserta didik terhadap pendidik. Sebagaimana telah dijelaskan dalam penerapan *ta'dib*, peserta didik harus mengamalkan adab, yaitu mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada seorang pendidik atau guru, harus sabar dengan kekurangannya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Konsep *ta'dib* memiliki implikasi yang positif dan signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam konteks Pendidikan Islam yakni terjadinya perubahan adab yang sesuai dengan ajaran Islam, pikiran dan jiwa peserta didik kearah yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam. Dalam konsep *ta'dib* juga dijelaskan bahwa suatu ilmu tidak dapat diajarkan atau disalurkan (*transfer*) kepada pelajar kecuali orang itu telah memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan, berbagai disiplin dan otoritasnya yang legitimatif. Berdasarkan konsep tersebut, maka peserta didik sebagai orang yang akan menerima ilmu pengetahuan harus memiliki adab atau akhlak yang luhur. Hal ini merupakan implikasi dari penerapan konsep *ta'dib* tersebut

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. 2007. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Badaruddin, Kemas. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djumransjah, Karim Amrullah, Abdul Malik. 2007. *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Fitriyatul Hanifiyah. 2021. *The Essence of Mysticism in The Study of Tasawuf*. DOI : <http://doi.org/10.33650/at-turas.v8i1.2017>
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Koesoema, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern Telaah Signifikansi Konsep "Tradisional Islam" Sayyed Hossein Nasr*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul, Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- M, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia
- Naquib Al-Attas, Muhammad Syed. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

- 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- O'neil F. William. 2002. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tholkhah, Imam, Barizi Ahmad. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tilaar. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ungguh Muliawan, Jasa. 2008. *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Wan Daud, Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.